



Manifestasi Fenomena Ketidaksantunan Pragmatik Berbahasa Berasaskan Budaya Indonesia

R. Kunjana Rahardi

Jabatan Akademik Lektor Kepala, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

ABSTRAK

Ketimpangan studi fenomena kesantunan berbahasa dan ketidaksantunan berbahasa sudah lama dicanangkan dalam studi pragmatik. Akan tetapi, hingga sekarang ini studi ketidaksantunan berbahasa, khususnya yang berasaskan budaya setempat (*culture specific*) belum banyak dilakukan. Penelitian ini mengangkat manifestasi ketidaksantunan berbahasa secara pragmatik dengan mendasarkan masyarakat dan budaya Indonesia. Penelitian ini akan dapat digambarkan secara rinci bagaimana sesungguhnya manifestasi wujud dan maksud serta penanda ketidaksantunan berbahasa itu. Data dikumpulkan dengan menerapkan metode semak dan metode perbualan dalam linguistik. Data yang telah dikumpulkan dengan kedua-dua metode yang diperkaya dengan teknik dasar dan lanjutannya, dianalisis dengan menerapkan metode padan, khususnya pada ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan bahawa ketidaksantunan pragmatik berbahasa dalam basis budaya dan masyarakat Indonesia itu terbahagi ke dalam lima kategori, yakni melecehkan muka, menghilangkan muka, memainkan muka, mengancam muka, dan kesembronoan disengaja. Setiap kategori ketidaksantunan berbahasa di atas dirinci ke dalam subkategori ketidaksantunan yang masing-masing ditentukan oleh maksud atau makna pragmatiknya.

Kata Kunci: ketidaksantunan, fenomena, pragmatik, masyarakat dan budaya Indonesia

Manifestations of Empliteness Pragmatic Speaking Phenomenon Base on Indonesian Culture

ABSTRACT

The discrepancy of the study of the linguistic politeness and impoliteness phenonema has been pronounced in the pragmatic study. However, up to this day the study of linguistic impoliteness, particularly based on culture-specific backgrounds has not been done. This

INFO MAKALAH

Pewarisan Makalah:

Dihantar: -

Diterima: -

E-mel:

kunjana@usd.ac.id (R. Kunjana Rahardi)

research discusses the pragmatic manifestations of linguistic impoliteness based on the Indonesian cultural contexts. Through this research, a detailed descriptions of how the manifestations and intentions of the linguistic impoliteness markers would be obtained. The data was gathered using listening and speaking methods in linguistics. The data gathered through the basic and advanced listening and speaking methods was analyzed using the equivalence method, particularly the extralingual equivalence. The research results showed that the pragmatic impoliteness in the Indonesian cultural contexts was classified into five categories, namely face-aggravating, face-loss, face-playing, face-threatening, deliberate ignorance. Each category of the linguistic impoliteness was described in details in its impoliteness subcategories, each was determined by its pragmatic meanings and intentions.

Keywords: language impoliteness, impoliteness category, Indonesia society and culture

PENGENALAN

Kajian tentang fenomena ketidaksantunan dalam berbahasa, khususnya secara pragmatik, tidak berimbang dari sisi kualiti, kuantiti, dan intensitinya jika dibandingkan dengan studi fenomena kesantunan dalam berbahasa. Daripada runutan sejarah perjalanan dan perkembangannya, sejak kajian fenomena kesantunan berbahasa diraccakkan oleh Bruce Fraser dengan memperkenalkan empat jenis pendekatan dalam studi kesantunan berbahasa, (Bousfiled et al, 2008), fenomena kesantunan dalam berbahasa itu dikaji dengan sangat luas di seluruh penjuru dunia. Sebagai akibat langsung mahupun tidak langsung dari segi fakta studi yang rancak itu, terjadilah ketimpangan yang sangat tajam antara studi kesantunan berbahasa dengan studi ketidaksantunan dalam berbahasa. Tulisan singkat ehwal studi ketidaksantunan dalam berbahasa dalam basis budaya Indonesia ini dapat dianggap sebagai respons positif atas fakta ketimpangan studi yang lebar antara dua fenomena pragmatik ini. Dua hal akan digambarkan dalam tulisan singkat ini, yakni perihal wujud ketidaksantunan dan perihal makna pragmatik ketidaksantunan. Akan tetapi kerana kedua-dua dimensi dalam studi pragmatik tersebut STOP sesungguhnya erat dan serba bertali-temali, kedua-duanya dipadukan dalam penyajiannya. Yang tersaji dalam tulisan ini ialah perihal kategori ketidaksantunan dan subkategori ketidaksantunan dalam berbahasa yang dikaji dalam dimensi pragmatik itu.

PERNYATAAN MASALAH

Dengan mendasarkan pengenalan latar belakang di atas, maka selanjutnya masalah penelitian terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Manifestasi wujud dan makna pragmatik ketidaksantunan berbahasa seperti apakah yang terdapat dalam masyarakat dan budaya Indonesia. Dengan perkataan lain, tulisan singkat ini hendak mendeskripsikan ehwal ketidaksantunan berbahasa dalam basis budaya Indonesia yang diyakini akan menjadi berbeda jika didasarkan pada budaya lainnya.

TUJUAN KAJIAN

Sejalan dengan rumusan masalah yang disampaikan sebelumnya, maka rumusan tujuan penelitian ini adalah, untuk mendeskripsikan kewujudan makna pragmatik ketidaksantunan berbahasa dalam masyarakat dan budaya Indonesia. Dengan deskripsi ini, maka studi ketidaksantunan berbahasa dengan basis budaya tertentu (*culture specific*), khususnya berasaskan budaya Indonesia, akan semakin dapat digalakkan dan digelorakan.

Dengan studi pragmatik yang didasarkan pada kekhasan budaya demikian ini akan diperoleh perian yang lebih kontekstual, kerana pada dasarnya teori pragmatik dan linguistik yang berasaskan budaya Barat, tidak sepenuhnya tepat jika diimplementasikan pada budaya yang sifatnya spesifik. Tujuan lain daripada penulisan ini adalah agar ketimpangan studi antara fenomena kesantunan berbahasa dengan fenomena ketidaksantunan berbahasa menjadi semakin berkurang, terlebih-lebih apabila studi ketidaksantunan berbahasa ini dilanjutkan oleh para peneliti lain yang juga menaruh minat dan perhatian yang sama serta memiliki misi ilmiah yang sama dengan yang dimiliki penulis

KAJIAN LITERATUR

Studi ketidaksantunan dalam berbahasa ini didasarkan pada teori ketidaksantunan berbahasa yang disampaikan oleh sejumlah pakar yang berasaskan budaya Barat. Teori yang disampaikan tidak dijadikan alat analisis, tetapi sekadar dijadikan sebagai kerangka acuan. Teori ketidaksantunan tersebut dipaparkan secara ringkas sebagai berikut.

Miriam A Locher (2008), memandang bahawa fenomena ketidaksantunan dalam berbahasa merupakan *'behaviour that is face-aggravating in a particular context.'* Ketidaksantunan berbahasa menunjuk pada perilaku 'melecehkan' muka (*face-aggravate*). Perilaku melecehkan muka itu lebih daripada sekadar 'mengancam' muka (*face-threaten*) seperti yang ditawarkan dalam banyak definisi kesantunan klasik Leech (1983), Brown and Levinson (1987), atau sebelumnya pada 1978, yang cenderung dipengaruhi konsep muka Erving Goffman (Rahardi, 2009). Interpretasi lain yang berkaitan dengan definisi Locher terhadap ketidaksantunan berbahasa ini adalah bahawa tindakan tersebut bukanlah sekadar 'melecehkan muka', melainkan 'memain-mainkan muka'. Jadi, ringkasnya ketidaksantunan berbahasa dalam pemahaman Miriam A. Locher adalah sebagai tindak berbahasa yang melecehkan muka dan bermain-mainkan muka.

Berbeza dengan Locher, Bousfield (2008) memahami ketidaksantunan berbahasa sebagai *'The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully performed.'* Bousfield memberikan penekanan pada dimensi 'kesembronoan' (*gratuitous*), dan dimensi 'konfliktif' (*conflictive*). Berbeza lagi yang disampaikan Cullpeper (2008) yang memahami ketidaksantunan berbahasa sebagai *'Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the "face loss" of a target or perceived by the target to be so.'* Beliau memberikan penekanan pada fakta 'kehilangan muka'. Jadi, ketidaksantunan berbahasa itu merupakan perilaku komunikatif yang diperantikan secara intensional untuk membuat orang benar-benar kehilangan muka (*face loss*), atau setidaknya orang tersebut 'berasa' kehilangan muka.

TUJUAN KAJIAN

Sejalan dengan rumusan masalah yang disampaikan sebelumnya, maka rumusan tujuan penelitian ini adalah, untuk mendeskripsikan kewujudan makna pragmatik ketidaksantunan berbahasa dalam masyarakat dan budaya Indonesia. Dengan deskripsi ini, maka studi ketidaksantunan berbahasa dengan basis budaya tertentu (*culture specific*), khususnya berasaskan budaya Indonesia, akan semakin dapat digalakkan dan digelorkan.

Dengan studi pragmatik yang didasarkan pada kekhasan budaya demikian ini akan diperoleh perian yang lebih kontekstual, kerana pada dasarnya teori pragmatik dan linguistik yang berasaskan budaya Barat, tidak sepenuhnya tepat jika diimplementasikan pada budaya yang sifatnya spesifik. Tujuan lain daripada penulisan ini adalah agar ketimpangan studi antara fenomena kesantunan berbahasa dengan fenomena ketidaksantunan berbahasa menjadi semakin berkurang, terlebih-lebih apabila studi ketidaksantunan berbahasa ini dilanjutkan oleh para peneliti lain yang juga menaruh minat dan perhatian yang sama serta memiliki misi ilmiah yang sama dengan yang dimiliki penulis

KAJIAN LITERATUR

Studi ketidaksantunan dalam berbahasa ini didasarkan pada teori ketidaksantunan berbahasa yang disampaikan oleh sejumlah pakar yang berasaskan budaya Barat. Teori yang disampaikan tidak dijadikan alat analisis, tetapi sekadar dijadikan sebagai kerangka acuan. Teori ketidaksantunan tersebut dipaparkan secara ringkas sebagai berikut.

Miriam A Locher (2008), memandang bahawa fenomena ketidaksantunan dalam berbahasa merupakan *'behaviour that is face-aggravating in a particular context.'* Ketidaksantunan berbahasa menunjuk pada perilaku 'melecehkan' muka (*face-aggravate*). Perilaku melecehkan muka itu lebih daripada sekadar 'mengancam' muka (*face-threaten*) seperti yang ditawarkan dalam banyak definisi kesantunan klasik Leech (1983), Brown and Levinson (1987), atau sebelumnya pada 1978, yang cenderung dipengaruhi konsep muka Erving Goffman (Rahardi, 2009). Interpretasi lain yang berkaitan dengan definisi Locher terhadap ketidaksantunan berbahasa ini adalah bahawa tindakan tersebut bukanlah sekadar 'melecehkan muka', melainkan 'memain-mainkan muka'. Jadi, ringkasnya ketidaksantunan berbahasa dalam pemahaman Miriam A. Locher adalah sebagai tindak berbahasa yang melecehkan muka dan memain-mainkan muka.

Berbeza dengan Locher, Bousfield (2008) memahami ketidaksantunan berbahasa sebagai *'The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully performed.'* Bousfield memberikan penekanan pada dimensi 'kesembonoan' (*gratuitous*), dan dimensi 'konflikatif' (*conflictive*). Berbeza lagi yang disampaikan Cullpeper (2008) yang memahami ketidaksantunan berbahasa sebagai *'Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the "face loss" of a target or perceived by the target to be so.'* Beliau memberikan penekanan pada fakta 'kehilangan muka'. Jadi, ketidaksantunan berbahasa itu merupakan perilaku komunikatif yang diperantikan secara intensional untuk membuat orang benar-benar kehilangan muka (*face loss*), atau setidaknya orang tersebut 'berasa' kehilangan muka.

dan ditipifikasikan. Data yang telah diinterpretasi dalam tahapan analisis data kemudian hasilnya disajikan secara tidak formal, dalam arti bahwa hasil analisis data itu dirumuskan dengan kata-kata biasa, bukan dengan simbol tertentu kerana memang hasil penelitian ini tidak menuntut model sajian itu.

DAPATAN KAJIAN DAN PERBINCANGAN

Deskripsi wujud dan maksud fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam basis budaya Indonesia ini dipaparkan dalam lima kategori, iaitu kesembronon yang disengaja, memainkan-mainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, dan menghilangkan muka. Paparan rinci daripada setiap kategori ketidaksantunan berbahasa tersebut disajikan satu per satu sebagai berikut dalam subkategori ketidaksantunan berbahasa.

1. Kategori Kesembronon yang Disengaja

Ketidaksantunan berbahasa yang difahami sebagai kesembronon yang disengaja pertama-tama disampaikan oleh Bousfield (2008). Kesembronon dalam pandangannya dapat difahami sebagai perilaku yang mengandung ketidakseriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sembronon juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung gurauan. Selanjutnya, ketidaksantunan dalam kategori kesembronon yang disengaja itu dirinci dalam subkategori dengan contoh tuturannya sebagai berikut.

a. Subkategori Kepura-puraan dengan Gurauan

Ketidaksantunan dalam subkategori kesembronon dengan kepura-puraan mengacu pada perilaku berbahasa yang bersifat humor atau candaan yang mengandung tindakan tidak sungguh-sungguh. Perkara yang dinyatakan penutur sesungguhnya bertitik tolak dengan perkara yang diharapkan oleh mitra tutur seperti tampak pada petikan tuturan berikut.

X: Udah nih? Nggak ada yang maju lagi? Ya udah selesai yok! Kita pulang!

Y: Ehh.. buk, ya udah saya buk.

b. Subkategori Asosiasi dengan Gurauan

Kesembronon dengan asosiasi dapat difahami sebagai perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan dengan mempertautkan gagasan atau idea dengan benda, objek, atau peristiwa lain. Dengan demikian, kesembronon dengan asosiasi ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung gurauan dengan mempertautkan benda atau objek yang memiliki ciri tertentu, misalnya fisik, nama jabatan, dan sifat tertentu seperti pertuturan berikut.

X: Kamu punya pacar nggak mbak?

Y: Ya tergantung

X: Kalau 'tergantung' kenapa tidak diambil mbak? Kasihan pacarnya 'tergantung'.

c. Subkategori Asosiasi dengan Ungkapan Tabu

Asosiasi ketabuan ialah pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindra yang dihubungkan dengan hal yang dilarang kerana tidak santun untuk diucapkan seperti tampak pada tuturan berikut.

d. Subkategori Sinisme dengan Ejekan

Tuturan tidak santun yang merupakan kesembronoan dengan sinisme dapat difahami sebagai perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan, candaan, atau humor dengan sikap mengejek dan memandang rendah mitra tutur seperti tampak pada tuturan berikut.

X: Iki diapakke?

Y: Yo dicopy, mosok tok pangan?

e. Subkategori Kesombongan dengan Gurauan

Dalam konteks komunikasi, menyombongkan diri termasuk pada perilaku tidak santun. Lazimnya, tuturan kesembronoan jenis ini yang diungkapkan menunjukkan rasa percaya diri yang berlebihan, seperti dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

X: Kamu tu jajan-jajan dulu, daripada ke perpustakaan!

Y: Biasa pak, cari vitamin dengan OL.

f. Subkategori Pleonasme dengan Gurauan

Dalam tuturan berikut terdapat unsur pleonastis, yakni 'harus' dan 'wajib' yang digunakan sekali gus. Kesembronoan dengan pleonasme ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan ungkapan yang berlebih-lebihan, seperti yang terlihat pada tuturan berikut.

X: Eh, daripada kamu jalannya lewat situ, mending terbang aja deh.

Y: Emang harus gitu ya?

g. Subkategori Plesetan dengan Gurauan

Plesetan dalam batas tertentu menyenangkan kerana di dalamnya terdapat unsur humor, tetapi kalau dilakukan secara berlebihan akan mendatangkan kejengkelan. Sebagai contoh, kata 'piye' diplesetkan menjadi 'piyek', seperti yang terlihat pada tuturan berikut ini.

X: Koweki piye wiii??

Y: Piyek ki anak ayam!

h. Subkategori Merendahkan dengan Gurauan

Kesembrohoan yang dilakukan dengan merendahkan pihak lain dapat dikategorikan sebagai tindakan yang tidak santun. Contoh tuturan berikut dapat dicermati untuk memperjelas hal ini.

X: Ngopo pak? PDKT po?

Y: Wuaaa.. hayo biasane lan kudu ngono!

i. Subkategori Menggoda dengan Gurauan

Menggoda dapat dimaknai sebagai mengganggu, mengusik, atau menarik-narik hati supaya berbuat dosa atau jahat. Dalam konteks ketidaksantunan berbahasa makna yang lebih banyak muncul adalah mengganggu dan mengusik. Berkaitan dengan hal ini, tuturan berikut dapat dicermati.

X: Ini bentar lagi nikah .

Y: Weh, pak, nggak yo. Mosok lagi lulus SMP nikah

j. Subkategori Seruan dengan Gurauan

Dalam kaitan dengan ketidaksantunan berbahasa, seruan sering muncul dalam bentuk tuturan eksklamatif, misalnya 'wow, ampun, ah, aduh'. Akan tetapi, bentuk eksklamatif itu disampaikan dalam bentuk humor atau gurauan, seperti tampak pada tuturan berikut.

Y: Ini lihat ejaannya masih salah.

X: Ya, ampun.

k. Subkategori Melucu dengan Gurauan

Intinya, kesembrohoan yang dilakukan dengan humor selalu mengandung unsur yang menggelikan hati, kerana bersifat jenaka. Kejenakaan itu muncul, antaranya kerana tuturan sengaja disimpangkan daripada norma yang ada. Tuturan berikut dapat dipertimbangkan berkaitan dengan pernyataan ini.

X: Ini guru atau penerawang, siswa kok ditrawang-trawang.

Y: saya sedang menjelaskan mata uang, Bu.

l. Subkategori Mengejek dengan Gurauan

Dalam pragmatik, tuturan yang bermakna mengejek, sekalipun disampaikan secara bergurau, termasuk tuturan yang tidak santun. Dapat dikatakan sebagai tuturan yang tidak santun kerana gurauan dengan maksud mengejek pasti membuat perasaan mitra tutur menjadi tidak nyaman. Tuturan berikut memperjelas hal ini.

Y: Yang lain membaca dalam hati

X: cie ... membaca dalam hati

m. Subkategori Menyapa dengan Ungkapan Keakraban

Dalam tuturan berikut terdapat makna pragmatik menyapa. Akan tetapi, sapaan itu diungkapkan dengan ungkapan yang seolah-olah akrab dengan penuturnya sehingga terkesan sembrono dengan penutur. Kesembronoan demikian ini merupakan manifestasi ketidaksantunan berbahasa.

A: "Hei Pastor! Saya mau cerita soal saya berburu beruang."
B: "Baik silakan."

2. Kategori Memain-mainkan Muka

Memain-mainkan muka termasuk salah satu kategori ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel. Ciri lain perilaku memain-mainkan muka adalah adanya unsur sinis, sindiran, cercaan, tuturan yang semuanya itu menunjuk pada perilaku yang menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang lain. Ketidaksantunan dalam kategori memain-mainkan muka dapat dirinci lebih lanjut ke dalam subkategori berikut.

a. Subkategori Tindakan Menjengkelkan dengan Sinisme

Ketidaksantunan berbahasa kategori memain-mainkan muka dengan tindakan yang menjengkelkan merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur dilandasi rasa kesal atau mendongkol, yang disebabkan oleh sifat atau tingkah laku seseorang (KBBI, 2008). Tuturan berikut dapat dicermati lebih lanjut untuk memperjelas hal ini.

X: Lek diantil wae kui! (Segera dihajar/dipukul saja)

Y: Ho'o yo?

b. Subkategori Tindakan Membingungkan dengan Perintah Kasar

Memain-mainkan muka dengan tindakan membingungkan dapat dimaksudkan sebagai menyampaikan celaan dengan perkataan yang sifatnya membuat mitra tuturnya tidak mengerti atau tidak jelas dengan maksud tuturan si penutur (KBBI, 2008). Akibatnya, mitra tutur merasa diri bodoh dan bingung, serta dapat menyebabkan pikirannya kacau. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung makna pragmatik memain-mainkan muka subkategori tindakan membingungkan dengan perintah kasar.

X: Kamu pindah sana!
Y: Lha piye to, aku kelompok 3 kok! (Bagaimana sih, saya kelompok tiga kok!)

c. Subkategori Mencerca dengan Ejekan

Cercaan diwujudkan dalam nada bertekanan keras. Tuturan yang mengandung cercaan tersebut dapat menimbulkan rasa kesal dan marah mitra tuturnya. Berikut ini contoh tuturan tidak santun kategori memain-mainkan muka subkategori mencerca dengan ejekan.

X: Mishel... ala Mishelingham.
Y: Heh, kamu tu rese!

d. Subkategori Meledak dengan Gurauan

Ketidaksantunan berbahasa kategori bermain-mainkan muka subkategori meledak biasanya memerantikan bentuk kebahasaan yang bernuansa jenaka. Dengan kejenakaan itu diharapkan mitra tutur berasa senang. Akan tetapi, kejenakaan yang digunakan untuk meledak seseorang dapat berubah menjadi ketidaksantunan jika konteks pertuturannya tidak tepat. Tuturan berikut perlu dicermati untuk memperjelas hal ini.

X: Harusnya memilih lagu yang lain, kenapa harus pop.
Y: Lho, ini kan lagu pop, Om.

e. Subkategori Meremehkan dengan Sinisme

Memain-mainkan muka dengan sinisme dapat dimaknai sebagai penyampaian tuturan yang sifatnya merendahkan atau mengejek lawan tutur bahkan penutur meragukan sifat kebaikan yang dimiliki mitra tuturnya (KBBI, 2008). Berikut ini contoh tuturan bermakna pragmatik memain-mainkan muka subkategori meremehkan dengan sinisme.

X: Trus bagaimana yang tidak membawa buku?
Y: Di-reject aja, Bu.

f. Subkategori Menyakiti Perasaan dengan Keketusan

Memain-mainkan muka subkategori menyakiti perasaan dengan tuturan disampaikan dengan keras dan tajam atau lancang hingga dapat menyakitkan perasaan mitra tuturnya (KBBI, 2008). Berikut ini tuturan tuturan yang menggambarkan makna pragmatik tersebut.

X: Belin soto ya?
Y: Gah! Males! ?

g. Subkategori Melawan dengan Penolakan

Ketidaksantunan memain-mainkan muka dapat terjadi ketika seseorang menolak melakukan sesuatu, sedangkan sesungguhnya penolakan itu melanggar aturan atau norma. Dengan penolakan itu, seseorang akan merasakan dirinya dimain-mainkan mukanya apalagi jika dalam hubungan penutur-mitra tutur orang tersebut berkedudukan lebih tinggi seperti tampak pada contoh tuturan berikut.

X: Masuk!
Y: Engko-engko buk!

3. Kategori Melecehkan Muka

Melecehkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Ciri lain perilaku melecehkan muka adalah adanya unsur sinis, sindiran, dan cercaan yang semuanya menunjuk pada perilaku menjengkelkan dan membingungkan orang lain. Ketidaksantunan kategori melecehkan muka dapat dirinci ke dalam subkategori berikut ini

a. Subkategori Mencela dengan Sinisme

Tuturan yang bernada sinis daripada seseorang kepada orang lain dapat melukai perasaan orang tersebut. Orang dapat berasa luka hatinya kerana harga dirinya dilecehkan dengan tuturan yang sinis. Tuturan berikut dapat dicermati lebih lanjut untuk memperjelas pernyataan ini.

X: "Rambutmu pantas, seperti itu?" (sambil melihat mahasiswa yang potongan rambutnya kurang pantas bagi calon guru)
Y: Hehehe.. iyaa buk.

b. Subkategori Mencerca dengan Ejekan

Ketidaksantunan melecehkan muka dengan cercaan merupakan salah satu kategori ketidaksantunan berbahasa yang menggunakan ejekan yang keras atau makian (KBBI, 2008). Bentuk cercaan dapat diwujudkan tuturan yang bernada keras dan bersifat langsung/direktif. Tuturan yang mengandung cercaan tersebut menimbulkan kejengkelan penutur ataupun mitra tuturnya. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung makna pragmatik melecehkan muka subkategori mencerca dengan ejekan.

X: Pikiran kalian ini sudah teracuni oleh otak kalian sendiri. Saya belajar neurolinguistik, jadi tahu.
Y: Wah, tapi saya takut dan tidak percaya diri.
X: Pikiran kamu ini benar-benar sudah teracuni. Payah!

c. Subkategori Mengumpat dengan Kata-kata Kasar

Ketidaksantunan melecehkan muka subkategori mengumpat dengan kata kasar dinyatakan melalui bentuk kebahasaan yang menyatakan makna tabu, kotor, kejam, kasar, dan semacamnya. Kata umpatan tersebut disampaikan sebagai ungkapan kerana marah atau kecewa, atau sesuatu hal (KBBI, 2008:1526). Berikut ini contoh tuturan ketidaksantunan kategori melecehkan muka subkategori mengumpat dengan kata kasar.

X: Heh, *kowe ngopo neng kene?* (Hei, kamu kenapa di sini?)
Y: *Mejeng* (menjual tampang)
X: *Asu ki.* (Anjing ii..)

d. Subkategori Menyapa dengan Asosiasi

Ketidaksantunan melecehkan muka subkategori menyapa dengan asosiasi ditandai dengan

menggunakan referen yang berupa gambaran tentang sesuatu. Dalam contoh tuturan berikut, gambaran tentang sesuatu tersebut ialah bentuk 'su' yang merupakan kependekan daripada 'asu'. Relasi yang akrab antara penutur dengan mitra tutur memungkinkan bentuk asosiatif seperti itu digunakan dalam berkomunikasi. Akan tetapi, penutur harus berhati-hati menggunakan bentuk asosiatif itu kerana apabila konteks tuturannya tidak tepat akan dapat dipandang sebagai sapaan yang justeru melecehkan muka mitra tutur. Dengan perkataan lain, makna pragmatik menyapa dengan asosiasi yang melecehkan muka dapat terjadi kerana penggunaan bentuk asosiatif yang konteksnya tidak tepat. Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan ini.

X: Heh, konco-koncoooo!! (Hai, teman-teman)
Y: Kowe ki ngopo su?? (Anjing, kamu itu kenapa?)

e. Subkategori Mengejek dengan Kependekan

Melecehkan muka juga dapat dilakukan dengan menggunakan bentuk pendek, baik yang berupa akronim mahupun singkatan. Perbezaan akronim dan singkatan ialah akronim melahirkan kata baharu, sedangkan singkatan tidak dapat melahirkan kata baharu. Bentuk kependekan yang digunakan untuk melecehkan muka itu biasanya memperlihatkan makna mengejek. Contoh tuturan berikut dapat dicermati untuk memperjelas hal ini.

X: "Ealah gondhes..gondhes." (eh gondhes...gondhes)
Y: "Mbahmu..aku dudu gondhes yo." (Sialan, aku bukan gondhes)

f. Melecehkan Muka Subkategori Memerintah dengan Kata Kasar

Makna pragmatik memerintah sangat berpotensi melecehkan mitra tuturnya apalagi kalau perintah itu diungkapkan dengan kata kasar seperti pada tuturan berikut.

X: Bisa apa,kekayaan menyelesaikan masalah saat saudara terkena gempa bumi? Saudara gak mikir..gak mikir! Percuma! Yang bisa selesaikan semua itu adalah Tuhan Yesus.
Y: Ya gak gitu juga pak, saya pikir. Kekayaan itu bisa menolong orang kog pak.

4. Kategori Mengancam Muka

Mengancam muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandungi ciri bahawa mitra tutur cenderung berasa dipojokkan, diancam, tidak diberi pilihan lain. Ciri lain perilaku mengancam muka adalah terdapat unsur ancaman, tekanan, paksaan, memojokkan, dan menjatuhkan. Dalam kaitan dengan konsep muka, tindakan mengancam muka dapat dibezakan menjadi dua, yakni mengancam muka positif dan mengancam muka negatif. Sebuah tindakan akan dikatakan mengancam muka positif kalau orang terganggu harga dirinya. Sebaliknya, sebuah tindakan akan dikatakan mengancam muka negatif kalau orang terganggu wilayah diri atau peribadi atau kebebasannya

Subkategori Melarang dengan Menakut-nakuti

Ketidaksantunan mengancam muka dengan menakut-nakuti merupakan bentuk kebahasaan yang sifatnya mengancam mitra tuturnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Menakut-nakuti dalam hal ini berhubungan dengan wujud tuturan yang bertujuan membuat mitra tuturnya menjadi takut, khawatir, atau gelisah akan sesuatu (KBBI, 2008:1382). Berikut ini contoh mengancam muka subkategori melarang dengan menakut-nakuti.

X: Ini, RPP tanpa konsultasi, jadi nanti kalau hancur lebur, saya tidak tahu.
Y: Hehe..

a. Subkategori Menyuruh dengan Ungkapan Kasar

Seseorang akan terganggu kebebasan atau kemerdekaannya ketika disuruh oleh pihak lain untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks ketidaksantunan berbahasa tindakan menyuruh demikian itu digolongkan sebagai tindakan yang tidak santun, apalagi suruhan itu diungkapkan dengan ungkapan kasar. Tuturan berikut memperjelas hal ini.

X: Wis to, lek njepat seko kene! (Sudahlah, ayo cepat pergi dari sini!)
Y: Ah, ngopo koweki nyusu-nyusu. (Kamu kenapa? Kok terburu-buru)

b. Subkategori Menghindar dengan Umpatan

Tindakan menghindar untuk melakukan sesuatu yang seharusnya dikerjakan sangat sering terjadi dalam masyarakat. Orang memang cenderung akan melakukan sesuatu sesuai dengan kebebasannya dalam menjalankan sesuatu tersebut. Akan tetapi, dalam praktik bertutur sapa dengan masyarakat, kadangkala orang harus mengorbankan kebebasannya lalu bekerja untuk pihak lain. Ketidaksantunan dengan kategori mengancam muka terjadi apabila orang bersikukuh kepada kebebasan untuk melakukan sesuatu seperti pada contoh tuturan berikut.

X: Bu, bu, ini lho masih makan di sini.
Y: Opo to kowe? Bajingan ik! (Kenapa sih kamu? Dasar bajingan!)

c. Subkategori Memperingatkan dengan Ungkapan Eksklamatif

Ketidaksantunan mengancam muka subkategori memperingatkan dengan ungkapan eksklamatif ditandai dengan bentuk tuturan yang menunjukkan makna emotif seperti 'ssst, hah, ohh'. Bentuk kebahasaan itu lazimnya muncul untuk menunjukkan maksud eksklamasi. Jika dikategorikan menurut kategori katanya bentuk kebahasaan seperti itu termasuk dalam kategori fatis. Tuturan berikut dapat dicermati lebih lanjut untuk memperjelas pernyataan ini.

X: Heh, ssttt...

Y: Ngopo kowe ki sat sut sat sut... (Kamu itu kenapa sat sut sat sut)

d. Subkategori Menolak dengan Ungkapan Eksklamatif

Ketidaksantunan mengancam muka subkategori menolak memiliki maksud bahawa tuturan yang disampaikan dapat membuat seseorang berasa terdesak atau diperlakukan dengan paksaan untuk bertindak sesuatu (KBBI, 2008). Makna pragmatik menolak dapat dilakukan dengan sejumlah cara, antaranya dengan menggunakan ungkapan eksklamatif seperti 'hasyah, ahh', pada tuturan tuturan berikut.

X: Sekarang kalian berkelompok seperti kemarin.

Y: Hasyah, males banget buk!

e. Subkategori Menegur dengan Ejekan

Ketidaksantunan mengancam muka subkategori menegur dengan ejekan ditandai dengan tuturan yang bernada mempersoalkan sesuatu yang seharusnya mampu dikerjakan oleh mitra tutur. Akan tetapi, mitra tutur tidak melakukannya sehingga ketika penutur mempertanyakan atau mempersoalkan, makna pragmatik menegur dengan ejekan itu menjadi nyata. Pada tuturan berikut makna pragmatik tersebut dapat dicermati lebih lanjut.

X: Kalian sudah besar, bikin kelompok gini saja tidak bisa!

Y: Hah, ibuk ki. (Ah, ibu ini)

f. Subkategori Memperingatkan dengan Ungkapan Kasar

Ketidaksantunan berbahasa kategori mengancam muka untuk maksud memperingatkan seseorang sangat lazim diungkapkan dengan kata kasar kerana yang diperantikan ialah ungkapan kasar, tidak aneh kalau kemudian mitra tutur berasa sakit hatinya. Jika seseorang berasa sakit hatinya, maka dengan sendirinya harga diri orang tersebut terusik. Contoh tuturan berikut perlu dicermati lebih lanjut untuk memperjelas pernyataan ini.

X: Jangan lupa konsultasi, jangan sok jadi jagoan neon.

Y: ya, Bu.

5. Kategori Menghilangkan Muka

Menghilangkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandungi ciri bahawa mitra tutur cenderung berasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya di depan banyak orang. Ciri lain daripada perilaku menghilangkan muka

adalah terdapat unsur marah, keras/kasar, tercela, sindiran/ejekan yang sangat memalukan. Mitra tutur cenderung berasa luka hatinya, sakit hatinya, dan dapat berakibat dendam.

a. Subkategori Menyuruh dengan Cercaan

Ketidaksantunan kategori menghilangkan muka ditandai dengan penggunaan ungkapan yang adanya pengeseran makna untuk memermalukan mitra tutur. Mitra tutur menjadi hilang mukanya kerana ungkapan memalukan tersebut lazimnya disampaikan banyak orang. Pada tuturan berikut, mahasiswa hilang mukanya kerana dosen menyampaikan tuturan bernada memalukan itu di depan mahasiswa lainnya. Perasaan hilang mukanya itu sangat dirasakan oleh mahasiswa, terutama dengan ungkapan 'Ya ampuuunnn'. Implikasi daripada tuturan itu ialah harapan bahawa semestinya ungkapan memalukan tidak disampaikan kepadanya oleh seorang dosen. Berkaitan dengan ini, pembaca dimohon mencermati tuturan berikut.

X: Kamu itu cara nulisnya terpengaruh sama konsep bahasa Jawa!

Y: Oh, iya ya buk? Ya ampuuunnnn...

b. Subkategori Memperingatkan dengan Sindiran

Ketidaksantunan menghilangkan muka dapat dimunculkan dengan pemerantian sindiran. Masyarakat yang berbudaya tinggi sangat lazim menyampaikan maksud melalui ungkapan yang tidak langsung. Orang juga mengatakan bahawa hantam kanan untuk menghantam sisi kiri. Akan tetapi, jika maksud menyindir seperti yang diungkapkan yang di atas itu tidak tepat konteksnya, yang terjadi ialah ketidaksantunan seperti yang dapat dilihat pada tuturan tuturan berikut.

X: Ba'da subuh, tidur. Bangun nanti jam 10.00 pagi, ngopi, yang dibaca koran, sampai dzuhur masih angop terus gitu ya. Kemudian nanti dzuhur nonton tv, ya, bukan pergi ke masjid. Ini perilaku-perilaku yang tidak mensyukuri. Malam hari ba'da isya' nonton bola sampai jam 03.00 pagi. Akhirnya subuhnya kesiangan, ya, perilaku-perilaku yang tidak mensyukuri kehidupan. Akhirnya orang ini hidup dalam kesengsaraan, kemelaratan.

c. Subkategori Memperingatkan dengan Analogi Negatif

Pada tuturan berikut, makna pragmatik memperingatkan dengan analogi negatif ditemukan daripada tuturan autentik dalam ranah agama. Dengan analogi negatif itu maksud memperingatkan sepertinya cukup efektif digunakan oleh pemuka agama kepada umatnya. Akan tetapi, tuturan berikut berpotensi tidak santun dalam kategori menghilangkan muka.

X: Lihat, orang-orang yang diuji Allah untuk menjadi pekerja-pekerja keras. Saya teringat bu, kerana di kampung kami kemarin ada penambangan pasir liar. Itu sopir-sopir truk antri dari malam sampai pagi, sampai sore, sampai maghrib. Subuh, dzuhur, ashar, maghrib tidak dilalui dengan ibadah. Teruuus mereka bekerja, padahal berapa yang mereka dapatkan.

d. Subkategori Memperingatkan dengan Perumpamaan Hiperbola

Dalam ranah agama, sering ditemukan seorang pemuka agama menyampaikan maksud memperingatkan umatnya dengan menggunakan hiperbola. Dengan cara demikian itu, kemampuan menyatakan suatu yang lucu atau humor kadangkala muncul dan membuat tertawa seluruh umat. Akan tetapi, makna pragmatik yang disampaikan dengan cara demikian itu dalam konteks tertentu dapat menghilangkan muka umatnya kerana sekalipun lucu tuturan itu bermakna memperingatkan, yang membatasi kebebasan seseorang untuk bertindak. Tuturan berikut dapat dicermati untuk memperjelas pernyataan ini.

X : "Lha kalau berdua sama nenek-nenek tua, peyot, sakit-sakitan, korengan. Bukan nenek kita lagi, ya. Kemana-mana dia minta gendong kita terus, kira-kira senep nggak itu tinggal berdua di hutan, ya. Bagaimana di alam barzah, kata Rasulullah nanti kalau amal sholehnya itu buruk, amal kejahatannya lebih banyak maka dia seperti ditemani dengan seorang nenek tua, yang dari kulitnya keluar nanah, darah, penyakit, yang dia minta gendong kita kemana pun kita pergi. Maka betapa tersiksanya mereka yang tidak setia menjaga amal sholehnya."

e. Subkategori Memperingatkan dengan Gurauan

Bergurau tidak selalu menghasilkan hal positif dalam pertuturan sapaan. Memperingatkan dengan gurauan kadangkala membuat mitra tutur malu lalu mereka berasa malu hilangnya citra diri daripada mitra tutur itu, apalagi tutur sapa itu terjadi dalam wahana keagamaan, seperti tuturan berikut.

X : Ketika sudah *ngge-top* penuh kemuliaan, tash, berhenti. Nggak lalu, teng-teng-teng-teng-teng-teng-teng, *rodo* turun, nggak.

f. Subkategori Memperingatkan dengan Mengejek

Ejekan selalu berpotensi mengganggu citra diri seseorang. Apalagi ejekan itu digunakan untuk memperingatkan seseorang. Pada tuturan berikut, terdapat makna pragmatik memperingatkan dengan ejekan. Ejekan itu disampaikan dengan nada humor, tetapi tetap sahaja ejekan itu menghilangkan muka mitra tutur.

X: "Bapak/Ibu dengar bacaan pertama tadi. Jumeneng kok dibaca jengking." Bisa baca ndak ya? Wah nek koyo ngene le moco kitab suci iso kliru kabeh umate le ngerti, injeh boten Bapak/Ibu?
Y: Romo, kan ngak ada persiapan jadi dimaklumi ya hehehe..
(senyum-senyum malu kerana salah)
X: Yo, tak maklumi. Sesuk kleru meneh sing okeh yo.. (tertawa)

g. Subkategori Memerintah dengan Sindiran

Tindakan memerintah juga dapat menghilangkan muka mitra tutur. Dikatakan hilang mukanya kerana dengan perintah itu, seseorang terkurangi kebebasan atau kemerdekaan dirinya untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan kehendaknya. Alih-alih melakukan sesuatu yang sesuai dengan kemerdekaan hatinya, dia harus mengikuti perintah yang disampaikan penutur. Oleh sebab itu, tindakan yang demikian dikategorikan sebagai tidak santun. Apalagi tindakan yang tidak santun dengan memerintah itu diungkapkan dalam wujud sindiran. Tutaran berikut memperjelas pernyataan ini.

X : Yang Allah beri kemudahan, kemudahan rejeki, kemudahan hati, kerana ada orang yang tipenya jane kantongnya longgar tapi hatinya sempit, gitu lho.

h. Subkategori Memerintah dengan Analogi Negatif

Berbeda dengan subkategori memerintah dengan sindiran yang dipaparkan di atas, subkategori memerintah dengan analogi negatif menggunakan perbandingan dengan sesuatu yang berciri sama. Kerana sifatnya negatif, perbandingan itu menunjukkan dimensi negatifnya pula. Pemerantian analogi negatif untuk memerintah seseorang dalam ranah apapun akan dapat menghilangkan muka kerana yang bersangkutan pasti berasa malu dan hilang mukanya seperti tuturan berikut.

X : Tetapi ada di antara umat Islam yang diuji dengan kesulitan, himpitan ekonomi dan sebagainya sehingga jangkakan untuk menyempatkan pengajian, sholat pun nampaknya dikejar-kejar. Lihat! Maaf, sholatnya sopir-sopir itu bu, mirip seperti waktu nyopir, ngebut. Nggak sempat dzikir, gerakannya seperti ayam mematak, ya. Sholat dzuhur dua menit, ya, nggak ada tu maknanya sama sekali. Kenapa? kerana sudah ditunggu sama bos, nggak sempat dia beribadah.

i. Subkategori Memerintah dengan Ilustrasi

Sekalipun ilustrasi digunakan oleh seseorang dalam menyampaikan maksud memerintah, tetap sahaja tuturan demikian itu mengandung makna ketidaksantunan. Alasannya, perintah yang disampaikan seseorang selalu bermakna membatasi kebebasan atau kemerdekaan seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kehendak hatinya kerana kemerdekaan itu terbatas oleh perintah tersebut, tuturan demikian itu menghilangkan 'muka' seseorang. Tuturan berikut dapat dipertimbangkan dalam kaitan dengan hal ini.

X : Ya udah Pak ustaz saya bayar penuh. Wah gimana biar saya hidup agak sengsara yang penting pahala anak saya nggak diambil orang. Gitu Pak, ya. Akhirnya dia usahakan itu gimana caranya, konsultasi sama istrinya. "Mi, kita harus selamatkan anak kita jangan sampai dijual sama donatur."

j. Subkategori Memerintah dengan Sindiran Cerdas

Seorang ustaz dalam berkhotbah sangat sering menggunakan sindiran cerdas untuk maksud memerintah umatnya. Akan tetapi, sering dilupakan bahawa sindiran cerdas itu berpotensi memunculkan maksud tidak santun, apalagi kalau konteks tuturannya tidak tepat. Dalam contoh tuturan berikut, sang ustaz menggunakan sindiran cerdas itu dalam menyampaikan maksud memerintah dan umat sepertinya merasakan adanya makna yang tidak santun itu.

X : Waktu sholat mungkin masih dijalan. Kalau ke mall bawanya jutaan, ke masjid isinya pedang sama apa itu. . . e blangkon gitu kan ya. Tapi kalau ke mall isinya peci sama kopiah gitu ya, kalau nggak Sudirman ya Soekarno Hatta, ya. Padahal Rasul melarang kita bawa pedang ke masjid, ya. Ya Pak ya? Iya. Ke masjid itu bawanya peci harusnya gitu lho. Tapi kotak amal kita kebanyakan isinya pedang sama blangkon gitu, seharusnya isinya adalah peci, seratusan, lima puluh ribuan.

j. Subkategori Memerintah dengan Nada Kasar

Memerintah dengan nada kasar seharusnya dihindari oleh seorang pemuka agama ketika berbicara ketika berbicara dengan umatnya. Memberikan perintah dengan nada kasar akan dapat menghilangkan muka umatnya. Tuturan berikut perlu dicermati untuk memperjelas hal ini.

X: Nih lihat, yang saya kasih garis merah. Filipi itu ada di Eropa. Ini Asia, Asia kecil, Asia minor, zaman dulu namanya begitu, sekarang namanya Turki dan Filipi itu ada di sini sekarang ini wilayah Yunani, ya.

• Subkategori Mengajak dengan Paparan/Illustrasi Cerita

Tuturan berikut memiliki subkategori mengajak dan ajakan itu diwujudkan dalam bentuk paparan yang panjang lebar disampaikan oleh seorang pimpinan agama kepada umatnya. Dalam ranah agama, sudah bukan rahsia lagi bahawa pemimpin umat biasa berbicara berpanjang-panjang untuk mengajak umatnya melakukan sesuatu. Akan tetapi, ajakan yang disampaikan dengan tuturan panjang itu berpotensi menghilangkan muka umatnya kerana muka mitra tutur hilang maka dengan sendirinya, tuturan demikian itu harus dianggap sebagai tuturan yang tidak santun, seperti pada tuturan berikut.

X : Makanya tuntutannya bukan masalah kita mengetahui takdir atau tidak, ya, kerana sekali lagi kematian, kesehatan, lapar, pintar. Pintar bodoh sudah takdir belum itu? Takdir tho, apa kemudian kayaknya takdir saya bodoh ini, jadi buat apa saya ngaji ya kalau memang takdirnya bodoh. Apa kemudian cara berpikinya begitu? Ya nggak, walaupun bodoh ya tetap ngaji, walaupun nggak bisa ya tetap datang, kan begitu ya.

l. Subkategori Menghina dengan Cercaan

Dalam konteks pragmatik, tuturan yang mencerca di depan banyak orang termasuk dalam

kategori ketidaksantunan menghilangkan muka. Dalam konteks ini, mitra tutur berasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya di depan banyak orang (lebih daripada dua orang).

X: Kalau mereka tidak tahu mengenai billiard berarti mereka kampungan karena orang Filipina familiar dengan billiard.

Y: Ahh.. gitu amat.

IMPLIKASI

Implikasi daripada penelitian ini ialah bahawa ternyata banyak wujudnya makna pragmatik ketidaksantunan dalam basis budaya Indonesia. Banyaknya wujud makna pragmatik ketidaksantunan berbahasa dalam bahasa Indonesia tersebut menegaskan bahawa kaedah ketidaksantunan berbahasa yang hadir daripada teori barat, tidak selalu sama manifestasinya jika diterapkan pada bahasa dalam budaya spesifik. Dengan perkataan lain, kajian sosiopragmatik terhadap fenomena pragmatik yang selama ini telah dipandang mapan kerana didasarkan pada data bahasa barat, sangat perlu untuk dikaji kembali dan direinterpretasikan lebih lanjut demi perkembangan ilmu bahasa, khususnya dalam dimensi pragmatiknya.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan perlu ditegaskan bahawa kewujudan makna pragmatik ketidaksantunan berbahasa dalam basis budaya Indonesia yang terbahagi ke dalam lima kategori ternyata dapat dirincikan lebih lanjut ke dalam subkategori. Perincian subkategori ketidaksantunan dalam berbahasa itulah manifestasi daripada studi ketidaksantunan berbahasa dalam basis budaya Indonesia. Dengan basis budaya tertentu, misalnya sahaja budaya Malaysia, akan sangat dimungkinkan manifestasi makna pragmatik ketidaksantunan berbahasa itu akan menjadi sangat berbeza. Variasi maknanya pun dimungkinkan juga akan menjadi sangat bermacam-macam.

BIBLIOGRAFI

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. New York: Routledge & Kegan Paul Inc.
- Bhm-Kulka, Shoshana. 1987. Indirectness and politeness in requests: Same or different? *Journal of Pragmatics*. 11, 131-146.
- Bousfield, Derek. (2008). *Impoliteness in Interaction*. Philadelphia: John Benjamins.
- Culpeper, J. (2008). "Reflection on Impoliteness, Relational Work, and Power" in Bousfield, Derek, and Locher, Miriam A. (ed). M(2008). *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter
- Grice, H.P. (1975). *Logic and Conversation, Syntax and Semantic, Speech Act, 3*, New York: Academic Press.
- Grundy, Peter. (2000). *Doing Pragmatics*. London: Arnold.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (2008). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.

- Leech, Geoffrey N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- _____. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (diterjemahkan oleh M.D.D. Oka dan Setyadi Setyapranata). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Locher, Miriam A., (2008). *Introduction: Impoliteness and Power in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter
- Mahsun. (2005). *Metode Penulisan Bahasa: Tahapan Strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mey, Jacob L. (1994). *Pragmatics, An Introduction*. Massachusetts: Basil Blackwell Inc.
- Morris, Charles W. 1938. 'Foundations of the theory of Signs', dalam O. Neurath, R. Carnap dan C. Morris (Eds.) *International Encyclopedia of United Science*. Chicago: University of chacago Press.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Parker, Frank. (1986). *Linguistics for Non Linguists*. London: Taylor and Francis Ltd.
- Rahardi, Kunjana. (2004). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma
- Rahardi, Kunjana. (2006). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. (2009). *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sperber, Dan dan Deirde Wilson. 1986. *Relevance: Communication and Cognition*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Stalnaker, R.C. 1973. 'Pragmatic Presupposition'. In Munitz, M.K. & D.K. Unger (Eds.) *Semantics and Philosophy*. New York: New York University Press.
- Terkourafi, Marina. (2008). "Towards a Unified Theory of Politeness, Impoliteness, and Rudeness" in Bousfield, Derek, and Locher, Miriam A. (ed). (2008). *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter
- Thomas, Jenny. (1983). 'Cross-cultural Pragmatics Failure'. *Applied Linguistics*, 4, 2. PP. 91—112.
- Verschueren, Jeff. (2009). *Understanding Pragmatics*. London: Arnold.
- Wierzbicka, Anna. (1991). *Cross-Cultural Pragmatics, The Semantics of Human Interaction*. Berlin: Walter de Gruyter.